Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie
Halaman : 115 - 128

HUBUNGAN EFEK SAMPING KEMOTERAPI DENGAN TINGKAT STRES DAN KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER PAYUDARA DI RUANG RAWAT INAP KEMOTERAPI MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL MEDAN

Ikhlas Trima Syukur Zalukhu[1], Hizkianta Sembiring[2]
Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Murni Teguh[1]
Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Murni Teguh[2]
Email: ikhlasts26@gmail.com[1], hizkiantasembiring@gmail.com[2]

Informasi

Volume : 3
Nomor : 11
Bulan : November
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

Background: Breast cancer is a global health problem with a continuously increasing incidence. Chemotherapy, as the primary treatment, causes various side effects that impact the physical and psychological well-being and quality of life of patients. Objective: To determine the relationship between chemotherapy side effects and stress levels and quality of life in breast cancer patients. Methods: This quantitative analytical study used a cross-sectional design. A sample of 60 breast cancer patients undergoing chemotherapy was selected using a purposive sampling technique. The instruments used were the PRO-CTCAE questionnaire for chemotherapy side effects, the PSS-10 for stress levels, and the WHOQOL-BREF for quality of life. Data were analyzed using the Spearman Rho test. Results: The majority of respondents were aged 41–60 years (53.4%), had a high school education (48.3%), were unemployed (65.0%), and had stage III disease (41.7%). Chemotherapy side effects were categorized as moderate (56.6%), stress levels were moderate (51.7%), and quality of life was moderate (41.6%). There was a significant and strong relationship between chemotherapy side effects and stress levels (p=0.000; r=0.651) and quality of life (p=0.000; r=0.618). Conclusion: The more severe the chemotherapy side effects, the higher the stress level and the lower the patient's quality of life. Recommendation: Future researchers are advised to expand the scope of variables and research locations.

Keyword: *Chemotherapy side effects, breast cancer, quality of life, stress*

Abstrak

Latar Belakang: Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat. Kemoterapi sebagai terapi utama menimbulkan berbagai efek samping yang berdampak pada kondisi fisik, psikologis, dan kualitas hidup pasien. Tujuan: Mengetahui hubungan efek samping kemoterapi dengan tingkat stres dan kualitas hidup pasien kanker payudara. Metode: Penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel berjumlah 60 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen menggunakan kuesioner PRO-CTCAE untuk efek samping kemoterapi, PSS-10 untuk tingkat stres, dan WHOQOL-BREF untuk kualitas hidup. Analisis data menggunakan uji Spearman Rho. Hasil: Mayoritas responden berusia 41–60 tahun (53,4%), berpendidikan SMA (48,3%), tidak bekerja (65,0%), dan stadium III (41,7%). Efek samping kemoterapi kategori sedang (56,6%), tingkat stres sedang (51,7%), dan kualitas hidup sedang (41,6%). Terdapat hubungan signifikan dan kuat antara efek samping kemoterapi dengan tingkat stres (p=0,000; r=0,651) serta dengan kualitas hidup (p=0,000; r=0,618). Kesimpulan: Semakin berat efek samping kemoterapi, semakin tinggi tingkat stres dan semakin rendah kualitas hidup pasien. Saran: Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan variabel dan lokasi penelitian.

Kata Kunci : *efek samping kemoterapi, kanker payudara, kualitas hidup, stres*

A. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi dan berdampak luas secara fisik maupun psikologis (Novitarum dkk., 2025), serta menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat setiap tahunnya; berbagai upaya penatalaksanaan telah dilakukan, salah satunya melalui kemoterapi yang bertujuan menghambat bahkan menghancurkan sel kanker, namun di balik manfaatnya kemoterapi juga menimbulkan berbagai efek samping yang memengaruhi kondisi fisik, aspek psikologis, dan kualitas hidup pasien sehingga penting untuk diperhatikan dalam proses pengobatan kanker payudara (Kumar, 2025).

Berdasarkan data WHO dan *International Agency for Research on Cancer* (IARC) dalam laporan Bawden et al. (2024) di The Guardian, pada tahun 2022 terdapat sekitar 20 juta kasus kanker baru di dunia dengan 9,7 juta kematian, dan kanker payudara menjadi salah satu jenis kanker paling umum dengan kontribusi sekitar 11,6% dari seluruh kasus kanker global, serta diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 3,2 juta kasus per tahun pada tahun 2050 dengan proyeksi kematian mencapai 1,1 juta kasus (Gregory, 2025); sementara itu, data American Cancer Society dalam Glenza (2024) bahwa sekitar 310.720 kasus baru kanker payudara invasif pada perempuan dengan lebih dari 42.000 kematian setiap tahunnya, dan meskipun angka kematian cenderung menurun, insiden justru meningkat pada wanita usia muda, khususnya di bawah 50 tahun.

Di Indonesia, kanker payudara merupakan jenis kanker terbanyak pada perempuan dan penyebab utama kematian akibat kanker, dengan 66.271 kasus baru atau sekitar 16,2% dari total 408.661 kasus kanker, serta sekitar 70% kasus terdeteksi pada stadium lanjut yang berdampak pada rendahnya keberhasilan pengobatan dan tingginya angka kematian (Kemenkes RI, 2025). Tren peningkatan kasus juga terlihat signifikan di tingkat regional, khususnya Sumatera Utara dan Kota Medan, dengan jumlah pasien kanker payudara yang berobat di rumah sakit di Sumatera Utara meningkat dari 286 kasus pada tahun 2022 menjadi 848 kasus pada tahun 2023 atau sekitar 300% (Dinkes Provsu, 2025), sementara di Kota Medan tercatat 824 kasus kanker payudara pada tahun 2023 yang menjadikannya sebagai jenis kanker terbanyak di wilayah tersebut (Dinkes Kota Medan, 2024).

Kanker payudara ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal pada jaringan payudara yang dapat berkembang secara agresif dan menyebar ke organ lain. Penanganan yang umum

dilakukan dan disebutkan oleh Finkel (2024) dalam bukunya adalah kemoterapi, yang berperan penting dalam menghambat pertumbuhan sel kanker, namun di balik efektivitasnya, kemoterapi juga menimbulkan berbagai efek samping yang signifikan. Efek samping kemoterapi yang signifikan tersebut sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pasien dalam menjalani proses pengobatan. Efek yang muncul dapat berupa gangguan fisik seperti mual, muntah, kelelahan, rambut rontok, hingga penurunan daya tahan tubuh (Al Jarroudi dkk., 2023).

Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga membatasi aktivitas sehari-hari. Perubahan fisik yang terus terjadi dapat memicu kecemasan dan tekanan emosional sehingga meningkatkan tingkat stres pasien kanker payudara (Firmana & Anina, 2024). Stres ini dapat dipengaruhi oleh ketakutan terhadap penyakit, efek samping pengobatan, serta perubahan peran dalam kehidupan, dan jika tidak dikelola dapat memperburuk kondisi serta menghambat proses penyembuhan. Oleh karena itu, kondisi psikologis ini turut berdampak pada kualitas hidup pasien, yang menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pengobatan, khususnya pada pasien yang menjalani kemoterapi. Kualitas hidup mencakup berbagai aspek, seperti kondisi fisik, psikologis, sosial, dan fungsi sehari-hari (Ariyanto & Pamela, 2025).

Efek samping kemoterapi yang berat dan stres tinggi dapat menurunkan kualitas hidup pasien kanker payudara, sebagaimana ditunjukkan Fawwaza et al. (2025) bahwa efek samping seperti mual, kelelahan, rambut rontok, dan penurunan imunitas berdampak signifikan terhadap kualitas hidup fisik, psikologis, dan sosial (p-value < 0,05); Kartika et al. (2023) menemukan mayoritas pasien mengalami stres sedang (80%) dengan hubungan signifikan antara kemoterapi dan tingkat stres berkorelasi negatif, artinya semakin lama menjalani kemoterapi semakin baik kemampuan adaptasi terhadap stres; serta Amanda et al. (2026) menunjukkan efek samping kemoterapi meningkatkan stres psikologis yang berpengaruh pada kualitas hidup, dengan hubungan signifikan antara aspek psikologis dan kualitas hidup pasien (p-value < 0,05), sehingga semakin tinggi stres atau gangguan emosional, semakin menurun kualitas hidup pasien.

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap kemoterapi Murni Teguh Memorial Hospital Medan, salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kemoterapi bagi pasien kanker, termasuk kanker payudara, dengan rata-rata kunjungan pasien rawat inap kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebanyak 70 orang per bulan, sehingga kemoterapi menjadi salah satu tindakan utama dalam penatalaksanaan kanker payudara di

rumah sakit tersebut; efek samping kemoterapi yang dialami pasien tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis seperti tingkat stres serta kualitas hidup pasien secara keseluruhan, dan berdasarkan survei pendahuluan melalui observasi dan wawancara terhadap 10 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi diperoleh hasil bahwa 6 pasien mengalami efek samping kategori berat seperti mual dan muntah hebat, kelelahan ekstrem, rambut rontok, serta penurunan kondisi fisik yang signifikan sehingga pasien merasa lebih mudah cemas, terganggu aktivitas sehari-harinya, dan mengalami penurunan kualitas hidup, sementara 4 pasien lainnya mengalami efek samping kategori sedang seperti mual ringan hingga sedang, kelelahan, dan perubahan nafsu makan, dengan pasien masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari meskipun dengan keterbatasan serta menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan efek samping berat.

Hipotesis penelitian yaitu ada hubungan efek samping kemoterapi dengan tingkat stres pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Kemoterapi Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan rancangan potong lintang *(cross sectional)* (Nursalam, 2023). Penelitian dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Kemoterapi Murni Teguh Memorial Hospital Medan pada April–Mei 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien kanker payudara yang rawat inap dengan rata-rata 70 orang per bulan, dan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin (d=5%) sehingga diperoleh 60 responden melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Variabel efek samping kemoterapi diukur menggunakan kuesioner 15 item dari PRO-CTCAE (2024) dengan skala Likert 1–4. Variabel dependen terdiri dari tingkat stres yang diukur menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS-10) sebanyak 10 item, serta kualitas hidup yang diukur menggunakan WHOQOL-BREF sebanyak 25 item mencakup domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel dan bivariat menggunakan uji *Rank Spearman Rho* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi (p) < 0,05, yang berarti terdapat hubungan efek samping kemoterapi dengan tingkat stres dan kualitas hidup pasien

kanker payudara. Nilai koefisien korelasi Spearman berkisar antara -1 hingga 1, dengan tanda negatif menunjukkan arah hubungan berlawanan dan kekuatan korelasi dikategorikan sangat rendah (0,000–0,199), rendah (0,200–0,399), sedang (0,400–0,599), kuat (0,600–0,799), dan sangat kuat (0,800–1,000).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik (n = 60)

Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
Umur:		
≤ 40 tahun	11	8,3
41-60 tahun	32	53,4
> 60 tahun	17	28,3
Pendidikan Terakhir:		
Dasar (SD/SMP)	13	21,7
Menengah (SMA)	29	48,3
Tinggi (Diploma/ Sarjana)	18	30,0
Pekerjaan:		
Bekerja	21	35,0
Tidak Bekerja	39	65,0
Stadium :		
Stadium 0	0	0,0
Stadium I	4	6,7
Stadium II	12	20,0
Stadium III	25	41,6
Stadium IV	19	31,7

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker payudara berusia 41–60 tahun (53,4%), berpendidikan menengah (SMA) (48,3%), dan tidak bekerja (65,0%). Sementara itu, minoritas responden berusia ≤40 tahun (18,3%), berpendidikan dasar (SD/SMP) (21,7%), dan bekerja (35,0%). Berdasarkan stadium kanker payudara, mayoritas responden berada pada Stadium III (41,7%) dan minoritas pada Stadium I (6,7%).

Analisis Univariat

Efek Samping Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efek Samping Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara

Efek Samping Kemoterapi	Jumlah (f)	Persentase (%)
Ringan	10	16,7
Sedang	34	56,6
Berat	16	26,7
Total	60	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami efek samping kemoterapi dalam kategori sedang (56,6%), kemudian efek samping berat (26,7%), dan minoritas mengalami efek samping ringan (16,7%).

Tingkat Stres pada Pasien Kanker Payudara

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres pada Pasien Kanker Payudara

Tingkat Stres	Jumlah (f)	Persentase (%)
Ringan	11	18,3
Sedang	31	51,7
Berat	18	30,0
Total	60	100,0

Tabel di atas bahwa mayoritas responden berada pada tingkat stres sedang (51,7%), kemudian tingkat stres berat (30,0%), dan minoritas pada tingkat stres ringan (18,3%).

Kualitas Hidup pada Pasien Kanker Payudara

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup pada Pasien Kanker Payudara

Kualitas Hidup	Jumlah (f)	Persentase (%)
Tinggi	16	26,7
Sedang	25	41,6
Rendah	19	31,7
Total	60	100,0

Tabel di atas bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang (41,7%), kemudian kualitas hidup rendah (31,7%), dan minoritas memiliki kualitas hidup tinggi (26,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Tingkat Stres Pasien Kanker Payudara

Tabel 5. Tabel Korelasi Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Tingkat Stres Pasien Kanker Payudara

Variabel	N	Signifikan (Nilai p)	Koefisien Korelasi
Efek Samping Kemoterapi >< Tingkat Stres	60	0,000	0,651

Hasil uji statistik bivariat menunjukkan hubungan antara efek samping kemoterapi dengan tingkat stres memiliki nilai p-value sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara keduanya pada pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Kemoterapi Murni Teguh Memorial Hospital Medan, dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman Rho sebesar 0,651 yang termasuk kategori kuat (rentang 0,600–0,799), sehingga semakin berat efek samping kemoterapi yang dialami, semakin tinggi pula tingkat stres yang dirasakan pasien.

Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Tabel 6. Tabel Korelasi Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Variabel	N	Signifikan (Nilai p)	Koefisien Korelasi
Efek Samping Kemoterapi >< Kualitas Hidup	60	0,000	0,618

Hasil uji statistik bivariat menunjukkan hubungan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara memiliki nilai p-value sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara keduanya, dengan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman Rho* sebesar 0,618 yang termasuk kategori kuat (rentang 0,600–0,799), sehingga semakin berat efek samping kemoterapi yang dialami, semakin rendah kualitas hidup pasien kanker payudara, dan sebaliknya

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien kanker payudara di Murni Teguh Memorial Hospital berusia 41–60 tahun (53,4%), diikuti >60 tahun (28,3%), dan ≤40 tahun (18,3%). Temuan ini sejalan dengan Adinda (2025) di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro (mayoritas 46–55 tahun, 42,7%), Azzahra (2023) di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang (69% berusia 40–60 tahun, rata-rata 48 tahun), serta Ahmad (2025) di RSUP M. Djamil Padang dan RS Universitas Andalas (terbanyak 46–55 tahun). Secara teoritis, dominasi usia 41–60 tahun sesuai data epidemiologi bahwa risiko kanker payudara meningkat seiring usia, terutama pada wanita menopause (Novitarum dkk., 2025), sebagaimana ditunjukkan penelitian kohort French E3N pada 67.634 wanita bahwa faktor risiko pada wanita pascamenopause berkontribusi signifikan terhadap kejadian kanker payudara (PAFs 41,9% faktor non-perilaku dan 53,5% faktor perilaku). (Dartois dkk., 2023). Menurut peneliti, tingginya jumlah pasien pada kelompok ini berkaitan dengan proses penuaan sel, akumulasi mutasi genetik, serta perubahan hormonal pada masa perimenopause dan menopause, sementara rendahnya jumlah pasien ≤40 tahun menunjukkan kanker payudara usia muda relatif lebih jarang meskipun menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir.

Mayoritas responden berpendidikan menengah/SMA (48,3%), diikuti pendidikan tinggi (Diploma-Sarjana) (30,0%), dan pendidikan dasar/SD-SMP (21,7%), yang mengindikasikan sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan tergolong sedang hingga tinggi. Hal ini sejalan dengan Adinda (2025) yang menunjukkan mayoritas pasien berpendidikan SMA (36,0%) dan Azzahra (2023) yang menemukan 76,2% pasien berpendidikan SMA. Pendidikan

menengah yang dominan menunjukkan bahwa akses informasi tentang deteksi dini dan pengobatan masih perlu ditingkatkan, terutama pada kelompok berpendidikan dasar. Secara teoritis, tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan; individu berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang deteksi dini sehingga dapat melakukan SADARI dan pemeriksaan klinis rutin, sedangkan pendidikan rendah berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan yang dapat menyebabkan pasien datang berobat pada stadium lanjut (Novitarum dkk., 2025). Menurut peneliti, pendidikan menengah tidak serta-merta menjamin kesadaran tinggi terhadap deteksi dini karena faktor akses layanan kesehatan, dukungan keluarga, dan keyakinan budaya juga berperan; pendidikan yang lebih tinggi pada sebagian responden mungkin berhubungan dengan kemampuan lebih baik dalam memahami informasi pengobatan dan efek samping kemoterapi.

Mayoritas pasien kanker payudara di Murni Teguh Memorial Hospital tidak bekerja (65,0%), sedangkan yang bekerja (35,0%), mencerminkan bahwa diagnosis dan pengobatan kanker payudara sering memaksa pasien meninggalkan aktivitas pekerjaan karena tuntutan fisik dan psikologis selama terapi. Temuan ini sejalan dengan Adinda (2025) yang menunjukkan mayoritas pasien tidak bekerja (61,3%) dan Azzahra (2023) yang menemukan sebagian besar pasien merupakan ibu rumah tangga (67,3%), yang dapat disebabkan efek samping kemoterapi yang melemahkan kondisi fisik, ketidakmampuan bekerja selama masa pengobatan. Secara teoritis, status pekerjaan erat hubungannya dengan kondisi ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan; pasien tidak bekerja mungkin menghadapi keterbatasan finansial yang memengaruhi kepatuhan pengobatan dan akses perawatan suportif, dan kehilangan peran produktif dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya serta menurunkan harga diri yang berkontribusi terhadap peningkatan stres dan penurunan kualitas hidup (Firmana & Anina, 2024). Menurut peneliti, dominasi pasien tidak bekerja juga mencerminkan struktur sosial di Indonesia di mana banyak perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, dan efek samping kemoterapi seperti kelelahan ekstrem, mual, dan nyeri membuat pasien tidak mampu melakukan aktivitas produktif sehingga banyak yang memilih berhenti bekerja demi fokus pada proses penyembuhan.

Mayoritas pasien berada pada Stadium III (41,6%), diikuti Stadium IV (31,7%), Stadium II (20,0%), dan Stadium I (6,7%), tanpa responden pada Stadium 0, yang mengindikasikan sebagian besar pasien datang berobat pada kondisi sudah lanjut. Temuan ini sejalan dengan Adinda (2025) bahwa mayoritas pasien berada pada Stadium III (69,3%), Azzahra (2023) yang

menemukan 77,9% pasien pada Stadium III, serta Ahmad (2025) yang melaporkan stadium terbanyak adalah stadium 2 dan 3. Secara teoritis, stadium kanker payudara menentukan prognosis dan strategi penanganan; Stadium III dan IV menunjukkan kanker telah menyebar secara lokal maupun ke organ lain sehingga memerlukan penanganan lebih agresif seperti kemoterapi kombinasi, radioterapi, atau terapi target, dengan keterlambatan deteksi dini, minimnya kesadaran akan pentingnya SADARI, serta akses pelayanan kesehatan yang terbatas menjadi faktor utama pasien datang pada stadium lanjut (Novitarum dkk., 2025). Menurut peneliti, dominasi stadium III dan IV mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara di Indonesia, sejalan data Globocan 2022 bahwa sekitar 70% kasus kanker payudara di Indonesia terdeteksi pada stadium lanjut yang berdampak pada rendahnya keberhasilan pengobatan dan tingginya angka kematian (Freihat dkk., 2025); pasien stadium lanjut umumnya menerima regimen kemoterapi lebih agresif dengan dosis lebih tinggi sehingga efek samping lebih berat, yang juga memengaruhi tingkat stres dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan karena adanya kesadaran bahwa penyakit sudah berada pada fase lanjut.

Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Tingkat Stres Pasien Kanker Payudara

Hasil uji korelasi *Spearman Rho* menunjukkan bahwa hubungan antara efek samping kemoterapi dengan tingkat stres memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05) dan koefisien korelasi sebesar 0,651, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara efek samping kemoterapi dengan tingkat stres pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Kemoterapi Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin berat efek samping kemoterapi yang dialami, maka semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan oleh pasien.

Efek samping kemoterapi yang berat serta tingkat stres yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, baik dalam hal kenyamanan, kemampuan beraktivitas, maupun interaksi sosial. Diketahui penelitian terdahulu mengenai hubungan efek samping kemoterapi dengan tingkat stres dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang sejalan, antara lain penelitian dari Fawwaza et al. (2025) di RSU Cut Meutia Aceh Utara menunjukkan bahwa efek samping kemoterapi seperti mual, kelelahan, rambut rontok, dan penurunan imunitas berdampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup pasien kanker payudara, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (*p-value* < 0,05), yang berarti semakin berat efek samping yang dirasakan, maka kualitas hidup pasien semakin menurun.

Stres pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi merupakan respon

emosional terhadap beban fisik dan ketidakpastian penyakit. Efek samping yang berulang pada setiap siklus kemoterapi menyebabkan pasien mengalami tekanan mental yang ditandai dengan perasaan takut, cemas, tidak berdaya, serta penurunan harga diri akibat perubahan fisik seperti alopecia (Novitarum dkk., 2025). Penelitian Rosaulina dan Hasian (2025) menunjukkan bahwa kemoterapi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan stres, yang ditunjukkan melalui gejala seperti pesimisme, keputusasaan, dan gangguan emosional.

Menurut peneliti, hubungan yang kuat antara kedua variabel ini terjadi karena efek samping kemoterapi yang berat tidak hanya memberikan dampak fisik tetapi juga menjadi sumber stres psikologis yang besar bagi pasien. Ketika pasien mengalami mual muntah yang hebat, kelelahan ekstrem, nyeri, serta perubahan fisik seperti rambut rontok, maka secara otomatis timbul perasaan cemas, takut, dan frustasi. Kebutuhan untuk bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari juga menimbulkan perasaan tidak berdaya yang memicu stres. Pasien yang menjalani kemoterapi pada stadium lanjut (III–IV) umumnya menerima dosis obat yang lebih tinggi, sehingga efek samping yang muncul lebih berat dan pada saat yang sama tingkat stres juga lebih tinggi karena adanya kesadaran bahwa penyakit sudah berada pada fase lanjut.

Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa hubungan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05) dan koefisien korelasi sebesar 0,618, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Kemoterapi Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin berat efek samping kemoterapi yang dialami, maka semakin rendah kualitas hidup pasien.

Kartika et al. (2023) di RSUD Ulin Banjarmasin menemukan mayoritas pasien mengalami stres tingkat sedang (80%) serta hubungan signifikan antara kemoterapi dan tingkat stres dengan korelasi negatif, yang mengindikasikan pasien yang lebih lama menjalani kemoterapi cenderung memiliki kemampuan adaptasi lebih baik terhadap stres. Amanda et al. (2026) di RST II dr. Soepraoen Malang menunjukkan efek samping kemoterapi tidak hanya berdampak pada fisik tetapi juga meningkatkan stres psikologis yang berpengaruh pada kualitas hidup, dengan hubungan signifikan antara aspek psikologis (termasuk stres dan regulasi emosi) dan kualitas hidup pasien (p-value < 0,05), sehingga semakin tinggi tingkat stres atau gangguan emosional akibat efek samping kemoterapi, semakin menurun kualitas hidup pasien.

Kualitas hidup pada pasien kanker payudara mengacu pada penilaian menyeluruh terhadap tingkat kesejahteraan dan kepuasan hidup selama menjalani perawatan atau menghadapi masalah kesehatan tertentu (Syatriani, 2023). Penilaian ini tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan lingkungan, termasuk kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dukungan sosial yang diterima, serta keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Evaluasi kualitas hidup menjadi penting untuk membantu tenaga kesehatan dalam menyusun rencana perawatan yang tidak hanya berfokus pada penyembuhan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan (Syafrawati & Afritika, 2022).

Menurut peneliti, hubungan yang kuat antara efek samping kemoterapi dan kualitas hidup mencerminkan bahwa pengalaman fisik selama menjalani kemoterapi secara langsung memengaruhi seluruh aspek kehidupan pasien. Secara fisik, efek samping seperti kelelahan kronis, nyeri, mual, dan gangguan pencernaan membuat pasien tidak mampu menjalankan peran dan aktivitas seperti sebelum sakit, sehingga menurunkan kemandirian dan produktivitas. Secara psikologis, perubahan fisik yang drastis dan ketidaknyamanan yang berkepanjangan memicu perasaan negatif yang menurunkan kepuasan hidup. Secara sosial, pasien dengan efek samping berat sering kali menarik diri dari lingkungan karena kondisi fisik yang lemah dan perubahan penampilan, sehingga kehilangan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Keterbatasan ekonomi akibat tidak bekerja juga menjadi beban tambahan, terutama karena biaya pengobatan kanker yang tinggi. Semua faktor ini saling terkait dan menurunkan persepsi pasien terhadap kualitas hidup, sehingga tidak mengherankan jika korelasi antara kedua variabel ini kuat.

D. KESIMPULAN

Karakteristik responden di Ruang Rawat Inap Kemoterapi Murni Teguh Memorial Hospital Medan mayoritas berusia 41–60 tahun (53,4%), berpendidikan menengah (SMA) (48,3%), tidak bekerja (65,0%), dan berada pada Stadium III kanker payudara (41,7%).

Efek samping kemoterapi pada pasien kanker payudara mayoritas berada dalam kategori sedang (56,6%). Tingkat stres pasien kanker payudara mayoritas berada dalam kategori sedang (51,7%). Kualitas hidup pasien kanker payudara mayoritas berada dalam kategori sedang (41,6%).

Efek samping kemoterapi berhubungan signifikan dengan tingkat stres pasien kanker payudara ($p = 0,000$; $r = 0,651$). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin

berat efek samping kemoterapi yang dialami, maka semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan oleh pasien.

Terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Kemoterapi Murni Teguh Memorial Hospital Medan (p = 0,000; r = 0,618). Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin berat efek samping kemoterapi yang dialami, maka semakin rendah kualitas hidup pasien, dan sebaliknya.

SARAN

1) Disarankan kepada Murni Teguh Memorial Hospital Medan untuk (a) membuat SOP edukasi kesehatan bagi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, khususnya terkait manajemen efek samping dan deteksi dini komplikasi; (b) membuat kebijakan agar petugas kesehatan rutin memberikan edukasi tentang efek samping kemoterapi, manajemen stres, dan upaya peningkatan kualitas hidup kepada setiap pasien kanker payudara di Poliklini;
2) Disarankan kepada perawat untuk berperan aktif dalam memberikan edukasi kesehatan secara berkelanjutan serta memotivasi pasien untuk menjalani pengobatan dan menerapkan pola hidup sehat guna mengurangi efek samping kemoterapi.
3) Disarankan untuk menyempurnakan penelitian ini dari segi metodologi dan memperluas cakupan variabel, seperti faktor dukungan keluarga, akses informasi, dan budaya setempat yang memengaruhi efek samping kemoterapi pada pasien kanker payudara.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adinda, P. A. (2025). Gambaran Karakteristik Wanita Dengan Kanker Payudara Di Poliklinik Bedah Onkologi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro. Institut Teknologi Sumatera, Lampung.

Ahmad, A. I. (2025). Gambaran Karakteristik Pasien Kanker Payudara di RSUP Dr. M. Djamil pada Tahun 2022-2023. Universitas Andalas, Padang.

Al Jarroudi, O., El Bairi, K., & Curigliano, G. (Ed.). (2023). Breast Cancer Research and Treatment: Innovative Concepts (1st ed. 2023). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33602-7

Amanda, S. J., Indari, I., & Patria, D. K. A. (2026). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RST II dr.

Soepraoen. Jurnal Ners, 10(1), 871–878. https://doi.org/10.31004/jn.v10i1.52050

Ariyanto, E. F., & Pamela, Y. (2025). Peranan Epigenetika pada Patogenesis Kanker Payudara dan Kanker Kolorektal (Cet. 1). Sumedang: Unpad Press. Diambil dari //perpustakaan.unmul.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D65492%26keywords%3D

Azzahra, M. A. (2023). Evaluasi Reaksi Obat Merugikan pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi Neoadjuvan di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Universitas Sriwijaya, Palembang.

Bawden, A., & Health, A. B. (2024). Global Cancer Cases to Rise by More Than 75% by 2050, WHO Predicts. The Guardian.

Dartois, L., Fagherazzi, G., Baglietto, L., Boutron-Ruault, M., Delaloge, S., Mesrine, S., & Clavel-Chapelon, F. (2023). Proportion of premenopausal and postmenopausal breast cancers attributable to known risk factors: Estimates from the E3N-EPIC cohort. International Journal of Cancer, 138(10), 2415–2427. https://doi.org/10.1002/ijc.29987

Dinkes Kota Medan. (2024). Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2023. Medan: Dinas Kesehatan Kota Medan.

Dinkes Provsu. (2025). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.

Fawwaza, N., Rizka, A., & Rahayu, M. S. (2025). Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan, 4(3), 187–199. https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i3.6529

Finkel, M. L. (2024). Breast Cancer Facts, Myths, and Controversies: Understanding Current Screenings and Treatments (1st ed). London: Bloomsbury Libraries Unlimited. https://doi.org/10.5040/9798400621314

Firmana, D., & Anina, H. N. (2024). Perawatan Paliatif pada Pasien Kanker (Edisi Digital). Jakarta Selatan: Penerbit Salemba.

Freihat, O., Sipos, D., & Kovacs, A. (2025). Global burden and projections of breast cancer incidence and mortality to 2050: a comprehensive analysis of GLOBOCAN data. Frontiers in Public Health, 13(2), 1622954. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1622954

Glenza, J. (2024). US Breast Cancer Deaths Fall but Younger Women Increasingly Diagnosed – Study. The Guardian.

Gregory, A. (2025). Breast Cancer Diagnoses and Deaths Expected to Surge Worldwide, Says

WHO. The Guardian.

Kartika, W., Riduansyah, M., Rahman, S., & Wijaksono, M. A. (2023). Hubungan Terapi Kemoterapi terhadap Tingkat Stres Pasien Kanker. Jurnal Keperawatan Jiwa, 12(1), 217–226. https://doi.org/10.26714/jkj.12.1.2024.217-226

Kemenkes RI. (2025). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kumar, D. (2025). Advancements in the Treatment and Prevention of Breast Cancer (1st ed). Chantilly: Elsevier Science & Technology.

Novitarum, L., Siregar, M. F. G., Siregar, F. A., & Lubis, N. L. (2025). Bebas Kanker Payudara: Kenali dan Hindari Sejak Dini (eBook). Sleman: Deepublish.

Rosaulina, M., & Hasian, M. T. (2025). Pengaruh Tindakan Kemoterapi Terhadap Tingkat Stres Pada Pasien Kanker Di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua Tahun 2025. Jurnal Penelitian Keperawatan Medik, 7(2), 20–26. https://doi.org/10.36656/jpkm.v7i2.2370

Syafrawati, & Afritika, A. (2022). Kualitas Hidup Dalam Kesehatan (Cetakan 1). Padang: Andalas University Press.

Syatriani, S. (2023). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus (Edisi 01). Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia.